

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kebudayaan secara garis besar berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Ada 7 unsur kebudayaan universal, yaitu: sistem religi, keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa serta kesenian. Seluruh unsur budaya ini hadir dalam suatu komunitas dan dilanjutkan turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, komunitas yang mempunyai teritori ini lalu disebut sebagai suku, etnis, atau lebih luas lagi adalah bangsa.

Lahirnya sebuah fasilitas Kebudayaan seperti taman budaya, pada dasarnya dilandasi pemikiran bahwa jati diri suatu bangsa muncul dari kebudayaan itu sendiri, yang wujudnya berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan kelakuan terpola dari manusia dalam masyarakat dan benda-benda hasil karya manusia. Karena budaya sangat penting untuk digali, dilestarikan dan dikembangkan maka diperlukanlah suatu pusat pengembangan suatu kebudayaan yang dapat menampung kegiatan kebudayaan, dalam hal ini Taman Budaya memiliki potensi yang besar sebagai obyek wisata seni dan budaya.

A. Tinjauan Kota Palembang

Kota Palembang adalah salah satu kota besar sekaligus merupakan ibu kota dari Provinsi Sumatra Selatan, termasuk kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Kota ini dahulu pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya sebelum kemudian berpindah ke Jambi. Bukit Siguntang, di Palembang Barat, hingga sekarang masih dikeramatkan banyak orang dan

dianggap sebagai bekas pusat kesucian di masa lalu. Sempat kehilangan fungsi sebagai pelabuhan besar, penduduk kota ini lalu mengadopsi budaya Melayu pesisir, lalu Jawa, sampai sekarang pun hal ini bisa dilihat dalam budayanya. Salah satunya adalah dalam hal bahasa, seperti misalnya kata-kata seperti “lawang” (pintu), “gedang” (pisang). Gelar kebangsawanan pun bernuansa Jawa, seperti Raden Mas/ Ayu. Makam-makam peninggalan masa Islam pun tidak berbeda bentuk dan coraknya dengan makam-makam Islam di Jawa. Kota ini memiliki komunitas Tionghoa yang cukup besar, dengan ciri khas makanan seperti pempek atau tekwan yang terbuat dari ikan mengesankan “*Chinese taste*” yang kental dengan masyarakat Palembang.

Palembang merupakan kota tertua di Indonesia, hal ini berdasar pada prasasti kedukan Bukit yang diketemukan di Bukit Siguntang, sebelah barat Kota Palembang, yang menyatakan pembentukan sebuah wilayah yang ditafsirkan sebagai kota yang merupakan ibukota Kerajaan Sriwijaya pada tanggal 16 Juni 683 Masehi. Tanggal tersebut kemudian dijadikan patokan hari lahir Kota Palembang. Secara teratur, sebelum masa NKRI pertumbuhan Kota Palembang dapat dibagi menjadi 4 fase utama:

1. Fase Sebelum Kerajaan Sriwijaya

Merupakan zaman kegelapan, karena mengingat Palembang telah ada jauh sebelum bala tentara Sriwijaya membangun sebuah kota dan penduduk asli daerah ini seperti yang tertulis pada manuskrip lama di hulu Sungai Musi merupakan penduduk dari daerah hulu Sungai Komering.

2. Fase Kerajaan Sriwijaya

Di sekitar Palembang dan sekitarnya kemudian bermunculan kekuatan-kekuatan lokal seperti Panglima Bagus Kuning di hilir Sungai Musi, Si Gentar Alam di daerah Perbukitan, Tuan Bosai dan Junjungan Kuat di daerah hulu Sungai Komering, Panglima Gumay di sepanjang Bukit Barisan dan sebagainya. Pada fase inilah Parameswara yang mendirikan Tumasik (Singapura) dan Kerajaan

Malaka hidup, dan pada fase inilah juga terjadi kontak fisik secara langsung dengan para pengembara dari Arab dan Gujarat.

3. Fase Kesultanan Palembang Darussalam

Hancurnya Majapahit di Jawa secara tidak langsung memberikan andil pada kekuatan lama hasil dari Ekspedisi Pamalayu di Sumatera. Beberapa tokoh penting di balik hancurnya Majapahit seperti Raden Patah, Ario Dillah (Ario Damar) dan Pati Unus merupakan tokoh-tokoh yang erat kaitanya dengan Palembang. Setelah Kesultanan Demak yang merupakan 'pengganti' dari Majapahit di Jawa berdiri, di Palembang tak lama kemudian berdiri pula 'Kesultanan Palembang Darussalam' dengan 'Susuhunan Abddurrahman Khalifatul Mukmiminin Sayyidul Iman' sebagai raja pertamanya.

4. Fase Kolonialisme

Setelah jatuhnya Kesultanan Palembang Darussalam pasca kalahnya Sultan Mahmud Badaruddin II pada pertempuran yang keempat melawan Belanda yang pada saat ini turun dengan kekuatan besar pimpinan Jendral de Kock, maka Palembang nyaris menjadi kerajaan bawahan. Beberapa Sultan setelah Sultan Mahmud Badaruddin II yang menyatakan menyerah kepada Belanda berusaha untuk memberontak tetapi kesemuanya gagal dan berakhir dengan pembumihangusan bangunan kesultanan untuk menghilangkan simbol-simbol kesultanan. Setelah itu Palembang dibagi menjadi dua keresidenan besar, dan pemukiman di Palembang dibagi menjadi daerah Ilir dan Ulu.

(Sumber: <http://kesumakurniadilspr.blogspot.com/2009/10/kebudayaan-palembang.html>, akses 29 Agustus 2012, pukul. 21.35 WIB)

Simpulan

Dengan adanya pengenalan lebih jauh mengenai sejarah Kota Palembang, dapat menggugah semangat masyarakat Palembang akan pentingnya mengetahui dan melestarikan budaya setempat. Hal ini juga

dapat membantu proses belajar anak-anak akan sejarah Kota Palembang. Selain itu, Pengenalan akan pentingnya mengetahui dan melestarikan budaya setempat juga dapat menarik para wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk datang dan berkunjung ke Kota Palembang.

B. Tinjauan Pariwisata

Kota Palembang ditinjau dari segi pariwisata memiliki banyak tempat potensi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian dan nilai historis kota. Kota Palembang dapat menjadi suatu tempat yang digunakan sebagai wahana wisata, rekreasi dan edukasi. Selain itu, Kota Palembang perlu dikembangkan, dilestarikan, dan dimantapkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata pada tingkat nasional, karena memiliki potensi pariwisata yang sangat besar dengan ciri khasnya sendiri. Di bawah ini merupakan daftar obyek wisata di Kota Palembang:

Tabel 1.1 Obyek Wisata di Kota Palembang

No	Nama ODTW	Alamat	Jarak Dari Pusat Kota (KM)	Tenaga Kerja (orang)	Jenis ODTW*
1.	Museum Balaputra Dewa	Palembang	6	56	ODTW Budaya
2.	Museum Sultan Mahmud Badarudin II	Palembang	Pusat Kota	3	ODTW Budaya
3.	Monpera	Jl.Merdeka Pusat kota	Pusat Kota	2	ODTW Budaya
4.	Makam Taman Kerikil Kenten	Palembang	12	3	ODTW Budaya
5.	Makam Ki Gede Ing Suro	Palembang	8	3	ODTW Budaya
7.	Mesjid Lawang Kidul	Palembang	3	6	ODTW Budaya
8.	Mesjid Agung Palembang	Jl.Merdeka Pusat Kota	Pusat Kota	9	ODTW Budaya
9.	Mesjid Al-muhamadiyah (Mesjid Suro)	Palembang	1	5	ODTW Budaya
10.	Mesjid Kia Merogan	Palembang	2	6	ODTW Budaya
11.	Mesjid Sungai Lumpur	Palembang	16	4	ODTW Budaya
12.	Benteng Kuto Besak	Tepian Sungai Musi	Pusat Kota	6	ODTW Budaya
13.	Benteng Kuto Gawang	Palembang	9	4	ODTW Budaya
14.	Bukit Siguntang	Jl.Srijayanegara bukit besar	4	21	ODTW Budaya
15.	Bagus Kuning	Jl.D.I Panjaitan Plaju	9	3	ODTW Budaya
16.	Bom Baru	Jl.Selamat riyadi 3 Ilir Palembang	5	6	ODTW Alam
17.	Rumah Limas Palembang	Jl.Demang Lebar Daun	5	3	ODTW Budaya
18	Rumah Rakit	Palembang	Tepian Sungai Musi	-	ODTW Budaya

Lanjutan dari Tabel 1.1

No	Nama ODTW	Alamat	Jarak Dari Pusat Kota (KM)	Tenaga Kerja (orang)	Jenis ODTW*
19	PT.Pusri	Jl.R.E Martadinata Arafuru	13	-	ODTW Alam
20	Pertamina	Jl.D.I mPanjaitan Plaju	8	-	ODTW Alam
21	Pulau Seribu	Palembang	12	2	ODTW Alam
22	Pulau Kemaro	Ditengah Sungai Musi Palembang	6	5	ODTW Budaya
23	Pasar 16 Ilir	Jl. Tengkuruk Permai 16 Ilir	Pusat Kota	-	ODTW Khusus
24	Kamar Bola	Palembang	14	2	ODTW Khusus
25	Kampung Kapiten	Palembang	5	2	ODTW Budaya
26	Kantor Ledeng	Jl. Merdeka Pusat Kota	Pusat Kota	-	ODTW Budaya
27	Komplek Assegaf	Jl. DI Panjaitan Plaju	12	3	ODTW Budaya
28	Kambang Koci	Palembang	17	3	ODTW Budaya
29	Kawah Tengkreup	3 Ilir Palembang	5	4	ODTW Alam
30	Kerajinan Kayu Lak	Palembang	7	12	ODTW Budaya
31	Kerajinan Tenun Songket	Talang Keranggo Palembang	3	8	ODTW Budaya
32	Kerajinan Ukir	Palembang	2	9	ODTW Budaya
33	Sungai Musi	Pusat Kota	Pusat Kota	-	ODTW Alam
34	Sungai Gerong	Palembang	12	-	ODTW Alam
35	Sabokingking	Palembang	8	3	ODTW Budaya
36	Taman Wisata Punti Kayu	Jl. Kol. H. Barlian KM 7 Palembang	7	12	ODTW Alam
37	Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya	Kel Karang Anyar	8	37	ODTW Budaya
38	Guguk Jero Pager Palembang Lamo	Palembang	6	2	ODTW Budaya
39	Jembatan Ampera	Pusat Kota	1	-	ODTW Budaya
40	Lomba Bidar	Sungai Musi	1	-	ODTW Minat Khusus
41	Kampung Arab Al-Munawar	Palembang	6	-	ODTW Minat Khusus
42	Festival Sriwijaya	Palembang	Pusat Kota	-	ODTW Budaya
43	Rumah Limas Bayumi	Jl. Gresik Palembang	4	5	ODTW Budaya
44	Monumen Silk Air	Jl. Kebun Bunga	12	4	ODTW Budaya

Sumber : <http://www.sumselprov.go.id/wisata/palembang.php>, diakses tanggal 13 September 2012, pukul 12.00 WIB.

*) ODTW = Obyek Daya Tarik Wisata

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa Kota Palembang memiliki banyak obyek wisata yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk datang berkunjung dan menikmati keindahan akan pesona obyek wisata yang ada. Obyek wisata seni budaya di Kota Palembang beranekaragam dan terbagi menjadi 3 bagian antara lain :

- a. Pameran: Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Museum Balaputra Dewa, Monpera. Merupakan sebuah obyek wisata dengan pendekatan pada aspek edukasi berupa pengetahuan tentang benda-benda peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan benda-benda bersejarah Kota Palembang.
- b. Wisata alam: Taman Wisata Pundi Kayu, Sungai Musi, Sungai Gerong, Kawah Tengkurep, Pulau Seribu, Pulau Kemaro, Kambang Iwak Family Park, Kampung Kapiten, Rumah Limas, dan Bom Baru. Merupakan area rekreasi keluarga dan ramai dikunjungi pada hari libur (Taman Wisata Pundi Kayu, Kambang Iwak *Family Park*, Sungai Gerong, Bom Baru). Obyek wisata ini merupakan tempat yang punya legenda tersendiri dan sudah dikenal merupakan khas kota Palembang (Pulau Kemaro) dan berkaitan pula dengan sejarah berdirinya kota Palembang dan perkembangannya hingga saat ini (Kampung Kapiten, Rumah Limas, Sungai Musi).
- c. Kegiatan Seni Budaya: Kerajinan Ukir, Kerajinan Songket, Kerajinan Kayu Lak, Festival Sriwijaya, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, dan Taman Budaya Sriwijaya. Kegiatan seni budaya merupakan tempat kegiatan seni budaya Sumatera Selatan khususnya Palembang yang terdaftar (Kerajinan Ukir, Kerajinan Songket, Kerajinan Kayu Lak) dan aktivitasnya bersifat rutin (Festival Sriwijaya). Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya dan Taman Budaya Sriwijaya dikelola oleh pemerintah dengan fasilitas lebih memadai dan terbuka bagi umum.

Dari pembagian di atas terlihat bahwa objek wisata budaya di Palembang yang juga berfungsi sebagai wadah aktivitas seni dan budaya dan bersifat publik adalah Taman Budaya Sriwijaya. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0221/ 0/ 1991, Taman Budaya mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Tugas : melaksanakan pengemabagan kebudayaan daerah di provinsi.

2. Fungsi :

- a. Melaksanakan kegiatan pengolahan dan eksperimentasi karya seni
- b. Melaksanakan pagelaran dan pementasan seni
- c. Melaksanakan ceramah, temu karya, sarasehan, lokakarya, dokumentasi, publikasi dan informasi seni.
- d. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga Taman Budaya.

Konsep dasar taman budaya adalah sebuah tempat bagi para seniman daerah dan lokal agar mereka dapat berkarya dan mengembangkan seni dan budaya daerah mereka sendiri. Secara arsitektural, kata “Taman” berorientasi pada sebuah tempat yang didominasi oleh *open space* yaitu orang yang masuk ke dalamnya akan merasakan suatu kebebasan dalam memilih orientasi, tempat, atau kegiatan yang ingin dilakukannya tanpa ada paksaan arah. Masalah utama yang dihadapi pada taman budaya adalah kecilnya animo masyarakat umum dan khususnya pelaku seni akan kehadiran Taman Budaya Sriwijaya di Palembang sebagai sebuah lembaga budaya. Akibat dari kurangnya akomodasi ruang yang tepat untuk kegiatan merupakan salah satu masalah utama. Kurang mampunya Taman Budaya Sriwijaya yang ada saat ini untuk menghadirkan kondisi ruang terbuka yang memberi kebebasan orientasi dan gerak dalam berkarya menimbulkan kejenuhan para seniman dalam berkarya pada khususnya dan bagi masyarakat untuk berapresiasi pada umum.

C. Tinjauan Ruang Terbuka Hijau di Kota Palembang

Perluasan otonomi daerah merupakan suatu harapan dan sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh Pemerintah Daerah dan masyarakatnya. Di satu sisi perluasan otonomi memberikan peluang yang signifikan bagi daerah dalam mengurus rumah tangganya. Disisi lain daerah dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai potensi daerah sehingga mampu memenuhi kebutuhan serta menjamin kesejahteraan masyarakat didaerah tersebut.

Seperti kota lainnya di Indonesia, Kota Palembang, kemajuan akan pembangunan sangatlah pesat. Hal ini ditunjukkan dengan beraneka ragam

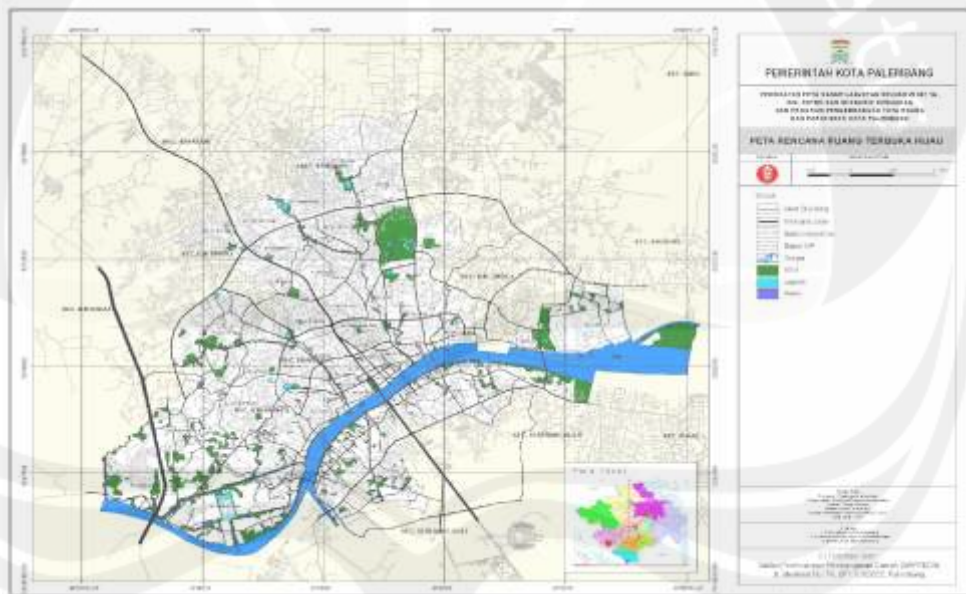
jenis bangunan yang terdapat di Palembang baik dari bangunan untuk usaha atau perdagangan, bangunan instansi pemerintah, bangunan residensial berupa hotel dan apartemen maupun untuk hiburan dan olahraga masyarakat berupa mall, *sport centre*, dan lain-lainnya. Perbaikan pada bangunan-bangunan lama berupa bangunan peninggalan bersejarahpun dilakukan revitalisasi, guna untuk meningkatkan peningkatan mutu bukan hanya pada sektor perekonomian, melainkan juga untuk peningkatan pariwisata kota Palembang.

Pesatnya pembangunan saat ini memberikan imbas bagi lingkungan. Hadirnya gedung bertingkat ternyata mengikis keberadaan ruang terbuka hijau. Perkembangan kota baik dari pembangunan *mall*, gedung perkantoran atau lainnya banyak membabat habis lahan kota karena harus mendukung fasilitas perkotaan tersebut, mulai dari kemajuan teknologi, industri dan transportasi. Akibatnya pembangunan tersebut akan menyita Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang kerap dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis. Karena tingginya gedung menjadi tolok ukur keberhasilan suatu kota. Semakin tingginya gedung dan diikuti dengan banyak kendaraan tiap tahun menandakan pencemaran dan pemanasan global semakin meningkat. Untuk mengatasi kondisi lingkungan kota seperti ini sangat diperlukan RTH sebagai suatu teknik *bioengineering* dan bentukan biofilter yang relatif lebih murah, aman, sehat, dan menyamankan.

Menurut UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pada pasal 29 berisi mengenai Proporsi Ruang Terbuka Hijau Wilayah Kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota (ayat 2), dan Proporsi Ruang Terbuka Hijau Publik pada wilayah kota paling sedikit 20% dari luas wilayah kota. Pada pasal 30, dijelaskan bahwa distribusi Ruang Terbuka Hijau Publik disesuaikan dengan sebaran penduduk dan hierarki pelayanan dengan memperhatikan rencana struktur dan pola ruang.

Menurut salah satu anggota WAHLI Sumatera Selatan, mengatakan bahwa Kota Palembang belum memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memadai sampai 2010. Dari luas kota keseluruhan sekitar 40.000 hektar,

RTH yang ada tidak sampai 5% seharusnya Kota Palembang ini minimal sekitar 12.000 hektar untuk RTH. Kepedulian pemerintah menyediakan RTH masih kurang. Kalaupun ada, kini justru banyak dialihfungsikan sebagai pusat jajanan yang mengurangi fungsi utama RTH itu sendiri. Akibatnya, fungsi utama RTH sebagai filter polusi tidak berjalan maksimal. Polusi udara cenderung terus meningkat di Palembang hingga 30–35%. Selain polusi udara yang makin membahayakan, kurangnya jumlah RTH ini secara ekologis akan menimbulkan masalah baru dalam perkotaan yaitu resapan air yang kurang ini akan menyebabkan Palembang terendam banjir. Bukan hanya itu, masyarakat pun tidak memiliki cukup tempat untuk berekreasi menikmati ruang-ruang terbuka yang masih alami.



Gambar 1.1 Peta Rencana Ruang Terbuka Hijau Kota Palembang.
Sumber : Bappeda Kota Palembang, 2009.

Selain itu, berdasarkan peta RTRW Kota Palembang tahun 2009 di atas, dapat dilihat bahwa Rencana Ruang Terbuka Hijau di Kota Palembang masih kurang. Selain itu, Ruang Terbuka Hijau di Kota Palembang perlu ditambah kembali agar luasan RTH yang tadinya 5% dapat meningkat menjadi 30% sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Sedikitnya RTH dapat berdampak negatif kepada masyarakat sekitar seperti bosan dengan suasana di lingkungan sekitar karena tidak terdapat ruang publik yang dapat

menyediakan tempat terbuka untuk berkumpul bersama keluarga. Selain itu, pada musim libur, bila RTH minim terutama pada Ruang Terbuka Hijau Publik, maka ruang publik tersebut akan menjadi *over* dan dapat menyebabkan kesesakan sehingga dapat memunculkan situasi tidak nyaman dalam berkumpul bersama keluarga.

Simpulan

Taman Budaya Sriwijaya yang bernuansa rekreatif dan edukatif di Palembang layak untuk dibangun karena dapat menjadi salah satu alternatif tempat wisata yang memiliki keunggulan sebagai taman wisata yang tidak hanya menawarkan sejarah Kota Palembang namun juga dapat menjadi salah satu tempat yang mendukung penghijauan di Kota Palembang.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Kebudayaan tradisional yang terdapat di Indonesia perlu dilestarikan nilai-nilainya seperti halnya kebudayaan Palembang. Kebudayaan Palembang sendiri memiliki kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Palembang yang pada umumnya terdiri dari multi-etnis, suku dan keberanekaragaman akan budaya. Kebudayaan ini perlu diangkat dengan tujuan untuk melihat potensi diri, melestarikan, dan mempromosikan budaya sendiri dalam era globalisasi. Pengadaan fasilitas yang dapat mengakomodasi aktivitas kebudayaan daerah, seperti museum seni budaya, pusat kebudayaan, taman budaya, gedung pertunjukkan kesenian mampu mempromosikan kebudayaan dan menarik minat masyarakat lokal maupun wisatawan dalam negeri dan wisatawan luar negeri. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam bidang industri pariwisata, sebagai salah satu sumber devisa utama yang sangat potensial, tidak hanya untuk peningkatan devisa negara saja, melainkan untuk memajukan budaya tradisional Indonesia dalam kerangka industri pariwisata tersebut.

Budaya merupakan salah satu faktor penting penunjang pariwisata karena keunikannya tidak dapat ditemukan di daerah lain. Sesuai dengan prinsip otonomi, pengembangan potensi daerah masing-masing diperlukan pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan. Selain itu, penyediaan fasilitas bagi wisatawan

domestik maupun mancanegara juga dapat menjadi salah satu sara dalam menaikkan minat pariwisata yang inovatif dengan mempelajari kebudayaan lokal kota Palembang melalui bentuk Taman Budaya Sriwijaya di Palembang dengan Pendekatan *eco-architecture*.

Kata “taman” dalam kalimat Taman Budaya Sriwijaya di Palembang, berfungsi sebagai ruang publik dengan fungsi-fungsi tertentu (ekologi, rekreasi, edukasi) yang didalamnya mampu mendorong interaksi antar sesama pengguna yang berada di dalamnya. Kata “interaksi” menjadi kunci yang penting untuk fungsi taman itu sendiri. Selain itu, penataan taman budaya juga mempengaruhi animo masyarakat dalam berkunjung. Kecenderungan desain pusat kebudayaan yang dianggap kurang menarik dan membosankan bagi sebagian besar pengunjung dapat menurunkan jumlah pengunjung baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Adanya keterbatasan fasilitas juga dapat menjadi salah satu aspek yang menyebabkan penurunan pengunjung. Keterbatasan fasilitas di taman budaya menjadikan taman budaya tersebut bukan sebagai tempat rekreasi dan edukasi melainkan hanya tempat pacaran kaum muda. Hal ini yang menjadi persimpangan penggunaan fungsi taman budaya sehingga perlu diperbaiki dengan pemenuhan kebutuhan pengguna dalam menjalankan semua program aktivitas yang berbeda pada tempat yang relatif berjauhan tetapi tetap terasa sebagai satu kesatuan.

Kota Palembang dibutuhkan perencanaan dan perancangan Taman Budaya Kota Palembang yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan Kota Palembang, yang dapat memberikan informasi tentang budaya Kota Palembang, memenuhi kebutuhan para seniman dan masyarakat dalam kegiatan seni budaya, dan sebagai alternatif tempat wisata yang mencitrakan budaya tradisional Kota Palembang. Menurut Standar Taman Budaya dari Depdikbud RI, tahun 1981, Taman Budaya yang mempunyai fasilitas Gedung pameran, Teater tertutup besar (untuk 500 orang), teater arena, teater taman, Balai seni, sanggar-sanggar, Wisma Seni, Perpustakaan, Dokumentasi, Sekretariat, Ruang Rapat, Ruang Jaga, Gudang, Rumah Generator, *Recevoir* air minum dan sumur, kafeteria, toilet umum, parkir, Lansekap/ Taman, Gerbang dan loket.

Dalam bidang Arsitektur, salah satu aspek penting dalam perencanaan dan perancangan desain Arsitektural yang semakin hari semakin dirasakan penting adalah penataan energi dalam bangunan gedung. Krisis sumber energi tak terbarui, seperti gas alam dan minyak bumi, mendorong sikap peduli akan energi dengan cara beralih ke sumber energi terbarui (angin, matahari, air) dalam merancang bangunan yang hemat energi. Salah satu penyumbang terbesar bagi pemanasan global dan bentuk lain dari kerusakan lingkungan adalah industri konstruksi bangunan. Konsep pendekatan desain *eco-architecture* didasari dengan maraknya issue *global warming*. Dengan konsep perancangan yang berdasar pada keseimbangan alam, dapat mengurangi pemanasan global sehingga suhu bumi tetap terjaga. Arsitektur Ekologis (*eco-architecture*) merupakan pengertian pembangunan secara holistik (berhubungan dengan sistem keseluruhan), yang memanfaatkan pengalaman manusia (tradisi dalam pembangunan), sebagai proses kerja sama antar manusia dan alam sekitarnya. (Heinz Frick: 2007. Dasar-dasar Arsitektur Ekologis, hal. 50)

Pola Perencanaan *eco-architecture* selalu memanfaatkan alam yang diatur sebagai berikut:

1. Dinding, atap sebuah gedung sesuai dengan tugasnya, harus melindungi sinar panas, angin dan hujan.
2. Intensitas energi baik yang terkandung dalam bahan bangunan yang digunakan saat pembangunan harus semaksimal mungkin.
3. Bangunan sedapat mungkin diarahkan menurut orientasi Timur-Barat dengan bagian Utara-Selatan menerima cahaya alam tanpa kesilauan.
4. Dinding suatu bangunan harus dapat memberi perlindungan terhadap panas. Daya serap panas dan tebalnya dinding sesuai dengan kebutuhan iklim/ suhu ruang di dalamnya. Bangunan yang memperhatikan penyegaran udara secara alami bisa menghemat banyak energi.

Issue-issue strategis:

1. Pengaturan pola-pola zonasi ruang luar dan ruang dalam pada lingkungan Taman Budaya Sriwijaya yang nyaman dan teratur.

2. Pengaturan sirkulasi untuk ruang gerak yang nyaman dan teratur diselenggarakan dengan bangunan yang alami.
3. Menciptakan suasana taman rekreasi yang inovatif agar tidak membosankan dan berbeda dengan yang taman rekreasi yang lain.
4. Menambahkan unsur edukatif berupa sejarah kota Palembang agar pengetahuan masyarakat di kota Palembang dapat bertambah.
5. Penggunaan material yang *sustainable* pada bangunan Taman Budaya Sriwijaya melalui pendekatan desain arsitektur.

Taman Budaya Sriwijaya di Palembang dapat dijadikan salah satu taman pendidikan sebagai tempat rekreasi yang mampu mewadahi segala macam aktivitas edukatif dan menyenangkan dengan pendekatan pada edukasi tentang sejarah kota Palembang hingga hasil budaya yang dihasilkan sejak dahulu kala dan didukung dengan penekanan pada arsitektur ekologis pada desain bangunan dan tata ruang lansekap. Taman budaya digunakan sebagai tempat rekreasi merupakan sebuah alternatif bentuk taman yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk berkumpul bersama keluarga ataupun teman-teman/kelompok tertentu di waktu senggang maupun di hari libur. Sebagai taman edukasi, taman budaya juga dirancang menjadi suatu taman yang berisi tentang sejarah dan kebudayaan Kota Palembang, serta tidak lupa dimasukkan juga pentingnya mencintai alam di tengah maraknya *issue global warming*. Pengenalan untuk pentingnya cinta alam sekitar juga diajarkan kepada anak-anak untuk melestarikan, menjaga, dan merawat alam. Arsitektur ekologis menjadi pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran pada masyarakat agar hidup selaras dengan alam, dapat pengetahuan mengenai pentingnya akan pengetahuan sejarah suatu kota, khususnya Kota Palembang.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana menciptakan suatu wujud rancangan Taman Budaya Sriwijaya di Palembang bernuansa rekreatif dan edukatif yang mampu menciptakan bentuk taman yang inovatif bagi masyarakat Palembang melalui pendekatan *eco-architecture*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang dapat dicapai yaitu:

- a. Menciptakan suatu wahana rekreasi dan edukasi untuk masyarakat Palembang dengan berbasis *eco-architecture* yang selaras dengan alam.
- b. Meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya ruang terbuka hijau di lingkungan sehari-hari untuk tempat penyerapan air ke tanah pada saat musim penghujan.
- c. Taman budaya ini juga dapat menjadi salah satu taman rekreasi alternatif berupa taman edukasi (taman belajar) yang berbasis pengetahuan akan sejarah dan hasil budaya Kota Palembang pada masyarakat.
- d. Mampu mewujudkan suatu rancangan yang menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung yang mampu menunjang segala aktifitas kegiatan pendidikan sehingga masyarakat terutama pelajar dan mahasiswa memperoleh tambahan pengetahuan melalui membaca dan memahami tentang seluk beluk sejarah dan hasil budaya kota Palembang dan hasil budaya yang dihasilkan.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai yaitu:

- a. Dapat mengetahui dan menerapkan teori yang dibutuhkan untuk merancang sebuah taman budaya sebagai wahana rekreasi dan edukasi di Palembang.
- b. Menyediakan berbagai fasilitas rekreasi dan edukatif.
- c. Pemilihan site yang tepat dan memenuhi syarat bagi keberadaan Taman Budaya dengan suasana rekreatif dan edukatif.
- d. Pengolahan tata ruang luar (lansekap) dan dalam sehingga mewujudkan suasana yang nyaman.
- e. Membuat konsep perencanaan dan perancangan Taman Budaya Sriwijaya sebagai wahana rekreasi dan edukasi di kota Palembang dengan pendekatan pada ekoarsitektur yang dapat menyelaraskan bangunan dengan lingkungan sekitarnya.

1.4. Lingkup studi

1.4.1. Materi Studi

Untuk materi studi yang diangkat pada proyek taman budaya ini berupa pengenalan bentuk dan tata ruang dengan penekanan pada *eco-architecture* melalui pengolahan bentuk ruang tertutup dan terbuka yang selaras dengan alam dan penggunaan budaya lokal berciri bangunan arsitektur tradisional pada setiap sudut area dalam taman budaya.

a. Lingkup spatial

Lingkup spatial merupakan pengolahan ruang luar dan ruang dalam sebagai satu kesatuan. Luas site yang digunakan untuk pengerjaan tugas ini berupa lahan seluas 5 Ha di Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang dengan membuat rancangan berupa kompleks taman budaya termasuk perluasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di lingkungan sekitar kompleks.

b. Lingkup Substansial

World heritage comitee dari UNESCO menyatakan *cultural park* sebagai *a combined work of nature and of human*. Dari definisi kata, ada dua aspek penting yang menjadi perhatian, yaitu :

- a. Kata taman yang berhubungan erat dengan alam dan kegiatan *outdoor* yang menyenangkan.
- b. Kata “budaya” yang mengarah pada katifitas menuangkan gagasan menjadi sebuah karya dan mengapreasiasikannya.

Secara umum Taman Budaya Sriwijaya merupakan ruang terbuka bagi masyarakat kota Palembang terlibat dalam kegiatan kebudayaan. Kebudayaan tersebut lahir dari hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian.

c. Lingkup Temporal

Lingkup temporal yang digunakan dalam penyusunan perencanaan dan perancangan Taman Budaya ini yaitu berupa rancangan ini memiliki fungsional sekitar 25 – 40 tahun.

1.4.2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang digunakan dalam proyek taman budaya ini adalah pendekatan berdasarkan *eco-architecture* dan berbasis edukatif dan rekreatif.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Pola Prosedural

Untuk pola prosedural pada tugas ini, pola prosedural dibagi menjadi 3 bagian antara lain:

1. Deskriptif

Yaitu berupa penjabaran tentang Taman Budaya yang menggunakan pendekatan berdasarkan ekoarsitektur serta memberi gambaran mengenai permasalahan yang ada serta alternatif pemecahannya.

2. Deduktif

Berupa pengumpulan segala teori yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan Taman Budaya yang menggunakan pendekatan ekoarsitektur yang berbasis pada ramah lingkungan, *sustainable*, dan mempertahankan budaya lokal, serta berbasis edukatif dan rekreatif untuk masyarakat Kota Palembang.

3. Analisis

Berisi analisis- analisis data berdasarkan teori-teori yang ada, guna mendapatkan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

4. Konsep

Berisi konsep-konsep desain yang berdasarkan pada teori dan hasil dari analisis yang telah mendapat alternatif-alternatif pemecahan masalah yang ada dan memberi penekanan desain dengan pendekatan ekoarsitektur yang berbasis pada ramah lingkungan, *sustainable*, dan mempertahankan budaya lokal, serta berbasis edukatif dan rekreatif untuk masyarakat Kota Palembang.

1.5.2. Tata Langkah

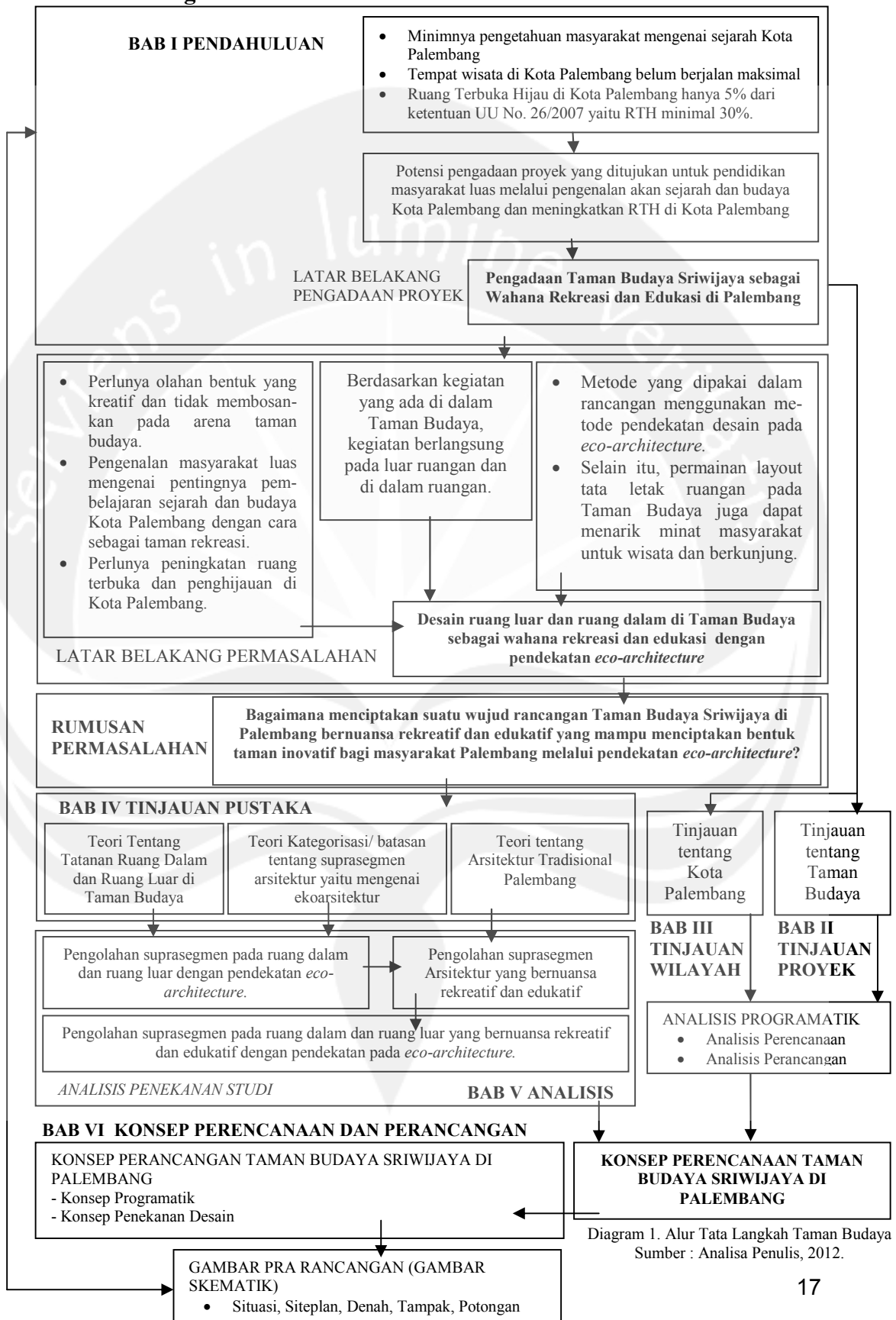


Diagram 1. Alur Tata Langkah Taman Budaya
Sumber : Analisa Penulis, 2012.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TAMAN BUDAYA

Berisi tentang pengertian taman, budaya, Taman Budaya, fungsi dan tipologi Taman Budaya, kegiatan di Taman Budaya, tinjauan obyek sejenis, dan persyaratan kebutuhan minimum dalam Taman Budaya.

BAB III TINJAUAN KAWASAN

Berisi tentang tinjauan Kota Palembang berdasarkan keadaan alam, kependudukan, kondisi sosial ekonomi, kondisi seni budaya dan arsitektur. Selain itu, juga berisi tinjauan site berupa karakter fisik, dan peraturan daerah mengenai bangunan fasilitas umum.

BAB IV TINJAUAN LANDASAN TEORITIKAL

Berisi mengenai kajian teori yang digunakan untuk penekanan desain pada Taman Budaya yaitu teori ekoarsitektur. Selain itu bahasan mengenai arsitektur tradisional Palembang yang dikaitkan dengan *eco-architecture*.

BAB V ANALISIS

Berisi uraian analisis berdasarkan penerapan teori yaitu proses Analisis Perencanaan dan Analisis Perancangan. Analisis Perencanaan terdiri dari analisis sistem lingkungan, sistem manusia, pemilihan lokasi dan tapak, perencanaan tapak, perencanaan tata bangunan dan ruang serta analisis perencanaan penekanan *eco-architecture*. Sedangkan untuk Analisis Perancangan berupa

analisis fungsional, perancangan tapak, perancangan tata bangunan dan ruang, analisis perancangan aklimatisasi ruang, perancangan struktur dan konstruksi, dan analisis perancangan penekanan *eco-architecture*.

BAB VI KONSEP

Pada Bab VI berupa penjelasan mengenai gagasan yang akan diimplementasikan dan diaplikasikan terhadap desain yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan Taman Budaya Sriwijaya di Palembang.